



Perencanaan Bahasa Keluarga (FLP) Membentuk Identitas Anak: Studi Diaspora Sumatera - Yogyakarta

Libra Dui Putra

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

*Corresponding E-mail: libraduiputra@mail.ugm.ac.id

082337891743

ABSTRACT

This study highlights the importance of Family Language Planning (FLP) as a strategic effort to shape a child's identity within Sumatera diaspora families in Yogyakarta, particularly in preserving the mother tongue in multilingual environments. Employing a participatory observation approach, the study identifies language practices such as the use of Minang language within the family domain, video calls as a means to maintain connections with extended family, and code-switching phenomena indicating children's linguistic adaptation in everyday communication situations. The findings reveal that FLP plays a vital role in preserving the mother tongue as a tool for cultural transmission, strengthening multicultural identity, and maintaining children's connection to their cultural roots. This article demonstrates that FLP functions not only as a linguistic approach but also as a cultural strategy to address identity crises in diaspora families.

ABSTRAK

Penelitian ini menekankan pentingnya Perencanaan Bahasa Keluarga (*Family Language Planning/FLP*) sebagai sebuah strategi upaya membentuk identitas seorang anak pada keluarga diaspora Sumatera di Yogyakarta, khususnya dalam pelestarian bahasa ibu di lingkungan multibahasa. Desain penelitian dengan pendekatan observasi partisipatif, penelitian ini mengidentifikasi praktik kebahasaan seperti penggunaan bahasa Minang dalam ranah keluarga, penggunaan *video call* sebagai upaya keterhubungan dengan keluarga besar, serta fenomena campur kode yang menandakan adanya adaptasi linguistik anak dalam situasi komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FLP memiliki peran yang sangat penting sebagai upaya dalam melestarikan bahasa ibu sebagai alat untuk mewariskan kebudayaan, memperkuat identitas multicultural, dan menjaga hubungan anak dengan budaya asal. Artikel ini memperlihatkan bahwa FLP tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan linguistik, akan tetapi juga merupakan strategi budaya yang dipakai untuk menghadapi krisis identitas pada keluarga diaspora.

ARTICLE INFO

Article History

Received: dd-mm-yyyy

Received in revised: dd-mm-yyyy

Accepted: dd-mm-yyyy

Keywords:

Diaspora;
Family Language Planning;
Minang;
Culture;
Identity;

Histori Artikel

Diterima: tgl-bln-thn

Direvisi: tgl-bln-thn

Disetujui: tgl-bln-thn

Kata Kunci:

Diaspora;
Perencanaan Bahasa
Keluarga;
Minang;
Budaya;
Identitas;



A. Introduction

Era modern memberikan banyak perubahan yang sangat signifikan, orang-orang memiliki kesempatan untuk dapat melampaui batas-batas geografis dan budaya. Fenomena mobilitas manusia yang semakin dinamis menjadi faktor utama dalam mendorong terbentuknya keluarga multikultural, yakni sebuah keluarga yang pasangan hidupnya berasal dari latar belakang, daerah, bahasa dan batas-batas kebudayaan yang berbeda. Hal ini juga terjadi pada keluarga diaspora Sumatera yang menetap di Yogyakarta.

Dalam konteks diaspora identitas ganda yang menyebabkan lahirnya kesadaran ganda akan memungkinkan refleksi kritis terhadap identitas dan praktik budaya seseorang (Boyarin & Gur-Ze'Ev, 2010). Dualitas ini memiliki kecenderungan untuk dipertahankan melalui nilai-nilai, agama, dan praktik kebudayaan (Boyarin & Gur-Ze'Ev, 2010; Chatterjee, 2023). Dalam keluarga multikultural, upaya pembentukan identitas anak akan menjadi sebuah masalah yang kompleks. Identitas seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, namun keluarga memainkan peran yang sangat penting untuk menentukan kebijakan bahasa yang dipakai dalam membentuk identitas seorang anak pada masa yang akan datang. Konsep Perencanaan Bahasa Keluarga (FLP) memainkan peran yang sangat penting.

FLP merupakan sebuah kerangka kerja yang dipakai untuk memahami bagaimana keluarga mengelola dan merencanakan penggunaan suatu bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di rumah. Hal ini adalah perilaku yang dijadikan rutinitas bahasa dalam keluarga, seperti bahasa apa yang digunakan oleh siapa dan dalam konteks apa (Romanowski, 2024; Rose et al., 2024; Wei-Hua, 2024). Pemilihan dan penetapan kebijakan dalam bahasa di ranah keluarga sangat dipengaruhi oleh ideologi dan persepsi yang dimiliki oleh anggota keluarga terkait bahasa yang berbeda, yang akan secara signifikan akan dapat mempengaruhi praktik kebahasaan (Aksinovits & Verschik, 2024; Tannenbaum, 2012; Wei-Hua, 2024). Hal ini melibatkan beberapa upaya serta strategi yang digunakan oleh anggota keluarga untuk mempengaruhi penggunaan bahasa, seperti menetapkan aturan kebahasaan yang akan digunakan dalam situasi tertentu (Aksinovits & Verschik, 2024; Mitchiner & Batamula, 2021; Rose et al., 2024).

Bahasa memainkan peran penting bagi seseorang dalam mengekspresikan identitas pribadinya, termasuk emosi, pikiran dan pengalamannya untuk membentuk cara individu dalam memandang dirinya sendiri dan cara orang lain memandangnya (Jules & Belgrave, 2020; Ramirez Grajeda, 2017). Konteks keluarga multikultural, keputusan terhadap pemakaian bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari akan sangat mempengaruhi bagaimana seorang anak memandang dirinya sendiri, memahami warisan budaya kedua orang tua, dan interaksi anak dengan dunia luar. Diaspora Sumatera di Yogyakarta sangat bervariasi, seperti suku Minangkabau, Batak, Melayu, dan kebudayaan lainnya. Pada artikel ini akan berfokus pada fenomena sebuah pernikahan antar budaya yang dialami oleh suatu pasangan, seorang laki-laki yang berasal dari budaya Rejang dari Provinsi Bengkulu dengan seorang perempuan yang berasal dari budaya Minangkabau, Sumatera Barat.

Penelitian sebelumnya terkait dengan diaspora bahasa, sudah banyak dikaji oleh peneliti lain, diantaranya adalah, penelitian yang dilakukan oleh Prihartono (2016) mengkaji tentang bahasa Jawa di Sumatera Utara yang sudah tidak ditransmisikan dengan baik. Generasi tua tidak melakukan penelestarian bahasa Jawa kepada generasi muda, hal ini mengakibatkan bahasa Jawa terancam punah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hairul (2022) meneliti tentang

bahasa Madura dalam masyarakat Pandhalungan Bondowoso yang mengalami diaspora bahasa yang terjadi karena dampak dari migrasi orang Madura di Bondowoso. Penelitian terkait dengan FLP, yaitu penelitian dari (Alharthi, 2020) tentang *Language planning in Al-Ghorbah: A case study of a Saudi family*, penelitian menunjukkan bahwa tujuan orang tua dan identitas daerah secara signifikan mempengaruhi pilihan bahasa, terutama di kalangan penduduk sementara atau perantau. Berikutnya (Chowdhury & Rojas-Lizana, 2021) meneliti di keluarga migran Bangladesh di Queensland Tenggara, orang tua sangat ingin mempertahankan bahasa ibu mereka, yang difasilitasi oleh proses tingkat makro yang mendukung seperti kebijakan multicultural.

Studi ini akan berfokus untuk memahami bagaimana orang tua multikultural dari diaspora Sumatera di Yogyakarta dalam merancang strategi FLP untuk membentuk identitas anak mereka. Faktor-faktor eksternal di lingkungan Yogyakarta yang masyarakatnya mayoritas berbicara dalam bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk memastikan anak tidak kehilangan identitas dalam berbahasa serta terhubung dengan bahasa dan budaya asal, karena seorang anak dalam lingkungan sosialnya akan terpapar dengan bahasa dan budaya lokal. Oleh karena itu, strategi FLP menjadi sangat penting bagi orang tua dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi budaya lokal dan pelestarian identitas dari budaya orang tua.

B. Method

Artikel ini merupakan hasil dari deskriptif sebuah fenomena kebahasaan. Peneliti terlibat langsung secara aktif dalam menemukan fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi di lingkungan penelitian, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data dan fenomena yang di dapat adalah sebuah kebenaran mutlak. Arah penelitian deskriptif memfokuskan perhatiannya pada prinsip yang berlaku umum pada suatu gejala yang terdapat dalam kehidupan manusia. Studi deskriptif berarti menganalisis data berdasarkan fakta yang terjadi, kemudian akan disajikan dengan cara sistematis, akurat, dan factual mengenai objek yang dibahas dengan menggunakan teknik observasi, identifikasi, dan investigasi dalam penyelidikan serta peninjauan terhadap rumusan masalah (Yendra, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi partisipatif, di mana peneliti mengambil peran sebagai pengamat aktif yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendokumentasikan berbagai fenomena yang terjadi secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari dari objek penelitian, yaitu sebuah keluarga yang terdiri atas suami, istri, dan seorang anak berusia 3 tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kebijakan bahasa yang diterapkan di lingkungan keluarga, praktik kebahasaan yang muncul, serta bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana anggota keluarga, terutama pasangan suami-istri dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda, mengambil keputusan terkait penggunaan bahasa dalam keluarga, termasuk pilihan bahasa yang diajarkan atau digunakan bersama anak.

Data yang dihasilkan mencakup hasil wawancara dengan partisipan dan pengamatan terhadap aktivitas keluarga di berbagai situasi, seperti percakapan di rumah, interaksi dengan lingkungan sosial, serta bagaimana anak mulai mengadopsi bahasa atau budaya tertentu sebagai hasil dari kebijakan kebahasaan keluarga. Peneliti tidak hanya mencatat fenomena yang tampak, tetapi juga mencoba memahami latar belakang keputusan kebahasaan tersebut, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa, seperti nilai budaya, keinginan

menjaga warisan budaya, atau kebutuhan adaptasi sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai kebijakan dan praktik kebahasaan dalam keluarga lintas budaya, sekaligus mengeksplorasi bagaimana keluarga menghadapi tantangan dalam menanamkan kompetensi kebahasaan dan identitas budaya pada anak di tengah lingkungan sosial yang multibahasa.

C. Result and Discussion

Identitas Bahasa Anak dalam Keluarga

Kehadiran bahasa ibu akan dapat meningkatkan pemikiran berfikir kritis, keterampilan literasi, dan kemampuan untuk mempelajari bahasa tambahan, anak-anak dengan penguasaan bahasa ibu mereka secara lebih baik, maka akan lebih mudah untuk dapat mempelajari bahasa lain, karena pengetahuan dan keterampilan dari bahasa pertama yang ditransfer ke bahasa kedua dan ketiga (Adolph, 2016; Leroy et al., 2021; Nethmi et al., 2023; Ofomata, 2011) hal ini juga mendukung pertumbuhan kognitif dan perkembangan emosional, yang sangat penting untuk pembelajaran secara menyeluruh (Ofomata, 2011). Dalam konteks keluarga diaspora, maka kehadiran bahasa ibu sebagai bahasa pertama anak akan sangat mempengaruhi dalam pembentukan identitas seorang anak. Anak-anak yang mampu berbicara dengan bahasa ibu mereka secara baik, tidak hanya memperoleh keuntungan secara kognitif, namun juga akan membangun keterhubungan mereka dengan budaya dari mana mereka berasal.

Data Interview :

"Saya dalam keluarga akan membiasakan anak-anak untuk berbicara dengan bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Minang, meskipun nanti ketika di luar, mereka akan berbicara dengan teman-teman mereka dengan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia" (Wawancara dengan salah satu partisipan pada 13 Juni 2025).

Pada hasil wawancara di atas, partisipan memperlihatkan bagaimana Perencanaan Bahasa Keluarga (FLP) memainkan peranan sangat penting bagi keluarga diaspora, praktik ini tidak hanya sekedar sebuah keputusan linguistik saja, akan tetapi mencerminkan sebuah strategi kebudayaan untuk tetap mempertahankan identitas seorang anak di tengah keharusan asimilasi seorang anak dengan budaya mayoritas. Selain itu partisipan secara implisit memahami bahwa bahasa ibu, dalam konteks ini bahasa Minang memainkan peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya serta keterhubungan emosi anak dengan warisan leluhur mereka. Dengan keputusan terhadap penggunaan bahasa Minang secara domestic di keluarga, maka orang tua memberikan anak-anak akses untuk secara langsung pada aspek budaya dan mempertahankan keterhubungan dengan kampung halaman mereka.

Praktik ini secara signifikan memberikan hasil yang baik untuk membentuk identitas. Anak-anak dalam konteks diaspora sering sekali menghadapi kenyataan tentang dualitas budaya, budaya asal yang diwariskan oleh orang tua dan budaya mayoritas di tempat mereka tinggal. Hal ini termasuk dalam menghadapi diskriminasi, rasisme, dan tuntunan dalam berasimilasi dengan budaya tuan rumah sambil tetap mempertahankan budaya warisan mereka (Adam, 2009; Gulamhussein et al., 2023; Tshabangu & Moyo, 2024). Dengan memberikan prioritas pada bahasa Minang, maka anak-anak diberikan jalur yang jelas untuk tetap menghargai akar budaya mereka berasal. Penetapan FLP yang terrealisasikan dengan baik memainkan peran yang sangat penting sebagai upaya dalam pemeliharaan bahasa warisan, hal ini melibatkan upaya yang disengaja oleh orang tua untuk tetap menggunakan dan menghargai bahasa warisan di rumah, hal

ini akan secara signifikan berdampak pada kemahiran dan keterikatan anak terhadap warisan budaya mereka (Dekeyser & Stevens, 2019; Pittman & Glimois, 2024).

Data Observasi :

"Tidak mau do" (Pengamatan dalam situasi berbahasa anak pada Juni 2025).

Pernyataan yang diucapkan oleh anak *"Tidak mau do"* menunjukkan sebuah fenomena campur kode antara bahasa Minang dengan bahasa Indonesia, hal ini memperlihatkan sebuah kompleksitas berbahasa yang terjadi. Fenomena campur kode ini merupakan hasil dari interaksi dari bahasa ibu yang dipertahankan dengan bahasa mayoritas di lingkungan anak. Dalam lingkungan multikultural, peralihan kode dapat mencerminkan identitas budaya suatu kelompok tertentu dan membantu untuk menavigasi norma-norma budaya tertentu (Yim & Clément, 2019, 2021). Pada anak diaspora, fenomena campur kode sering terjadi secara spontan tanpa adanya unsur kesengajaan sebagai rerspon terhadap situasi dalam komunikasi. Penggunaan kata *"do"* yang merupakan partikula dalam bahasa Minang, digunakan bersamaan dengan frasa *"tidak mau"* dalam bahasa Indonesia, hal ini menandakan bahwa anak secara terus menerus mengakses sistem linguistik secara berberda.

Praktik campur kode ini juga relevan dengan kebijakan FLP. Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk mendorong penggunaan bahasa ibu di rumah sebagai upaya untuk melestarikan bahasa dan budaya leluhur mereka, akan tetapi di waktu yang bersamaan anak-anak juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan bahasa mayoritas yang digunakan secara dominan. Campur kode menjadi bentuk kompromi linguistik, dimana anak-anak melakukan integrasi kebudayaan melalui pola berbahasa yang dibentuk secara spontan, yang dapat ditemukan pada situasi komunikasi sehari-hari.

Menghubungkan Anak Melalui Ruang Virtual

Untuk menghubungkan anak-anak diaspora dengan daerah asal mereka, salah satunya melalui ruang virtual. Ruang daring akan memungkinkan anak-anak untuk membentuk koneksi dan membangun komunitas (Reich et al., 2014). Dalam hal ini sebuah konsep dari studi diaspora yaitu *cyberdiaspora* menekankan bagaimana melalui jaringan virtual akan dapat menciptakan rasa persatuan dan keterlibatan dalam tradisi budaya, yang sangat memungkinkan bagi komunitas diaspora untuk tetap mempertahankan hubungan dengan tanah air mereka (Белорыцова, 2021).

Kehadiran teknologi seperti gadget, sudah sangat memberikan kemudahan untuk menjaga keterhubungan lintas generasi maupun geografis. Salah satu stragtegi yang digunakan oleh keluarga partisipan dalam hal ini yaitu kebiasaan untuk melakukan *video call* secara rutin kepada keluarga besar di kampung halaman. Kebiasaan ini mampu membentuk identitas anak-anak secara langsung, karena adanya komunikasi yang terjaga terhadap budaya asal mereka melalui interaksi secara daring dengan keluarga besar. Melalui cara ini juga anak-anak akan sangat memungkinkan untuk terpapar secara langsung dengan ekspresi kebudayaan asal, cerita tradisional, dan praktik sosial yang sulit di akses dalam kehidupan sosial anak di lingkungan mayoritas.

Lebih jauh penggunaan mode *video call* berperan dalam upaya untuk memperkuat peran FLP yang diterapkan dalam keluarga diaspora. Berbagai kasus yang terjadi, misalnya minimnya anak-anak terpapar langsung dengan bahasa ibu di luar dari keluarga inti. Dengan keterlibatan keluarga besar melalui *video call*, orang tua secara aktif menciptakan ruang bagi anak untuk bisa terhubung dengan

bahasa dan budaya asal mereka. Karena penguatan dalam pemakaian bahasa ibu akan sangat penting untuk dapat mempertahankan identitas sosial budaya seorang anak (Chaki, 2024). Kebiasaan yang dibangun dengan melakukan *video call* kepada keluarga besar tidak hanya sebagai media dalam komunikasi, akan tetapi juga merupakan strategi budaya yang efektif untuk mempertahankan warisan budaya dan bahasa ibu kepada anak-anak.

D. Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya Perencanaan Bahasa Keluarga (FLP) dalam konteks keluarga diaspora berperan penting dalam membentuk identitas seorang anak agar tidak kehilangan identitas dari budaya asal mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam konteks FLP, dengan penggunaan bahasa ibu secara konsisten di rumah akan mampu menjadi alat strategis untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan keterhubungan emosional dengan warisan leluhur mereka.

Pada kasus diaspora Sumatera di Yogyakarta, orang tua memiliki berbagai strategi diantaranya penggunaan bahasa ibu dalam percakapan sehari-hari di rumah, kebiasaan melakukan *video call* dengan keluarga besar, serta penciptaan ruang komunikasi yang mendukung interaksi lintas budaya. Praktik ini juga memberikan anak-anak akses secara langsung terhadap nilai-nilai budaya, tradisi, bahasa asal, sebagai cara untuk membentuk identitas anak secara efektif.

Fenomena campur kode pada anak juga mencerminkan adanya suatu adaptasi terhadap lingkungan bahasa yang berubah-ubah, dimana bahasa ibu sebagai dasar dari identitas budaya, dan bahasa mayoritas di lingkungan sosial anak yang mempengaruhi cara anak dalam menggunakan bahasa dalam komunikasi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa FLP tidak hanya digunakan sebagai strategi dalam pendekatan linguistik pada komunitas diaspora, akan tetapi berperan penting dalam mempertahankan budaya asal untuk memastikan anak-anak memiliki identitas yang kuat dan terhubung dengan akar budaya mereka.

E. References

- Adam, H. (2009). Mental problems of migrant children and their families. *Praxis Der Kinderpsychologie Und Kinderpsychiatrie*, 58(4), 244–262.
- Adolph, R. (2016). *Verba Emosi Bahasa Rote Dialek Dengka : Suatu Tinjauan MSA*. 5(November 2015), 1–23.
- Aksinovits, L., & Verschik, A. (2024). Family Language Policy in the Estonian Diaspora in Finland: Language Ideology and Home Language Education. *Languages*, 9(7), 225.
- Alharthi, S. (2020). Language planning in Al-Ghorbah: A case study of a Saudi family. *Asian EFL Journal*, 27(1), 127–144.
- Boyarin, D., & Gur-Ze'Ev, I. (2010). Judaism, Post-colonialism and Diasporic Education in the Era of Globalization. *Policy Futures in Education*, 8(3–4), 346–357.
- Chaki, N. R. (2024). Can We Protect Our Socio-Cultural Identity? Language Rights, Mother Tongue and Creation of a Constitutional Paradox. *Indian JL & Just.*, 15, 322.
- Chatterjee, S. (2023). Diaspora/Diasporic. In *The Routledge Handbook of Music and Migration* (pp. 50–52). Routledge.
- Chowdhury, F. Y., & Rojas-Lizana, S. (2021). Family language policies among Bangladeshi migrants in Southeast Queensland, Australia. *International Multilingual Research Journal*, 15(2), 178–193.
- Dekeyser, G., & Stevens, G. (2019). Maintaining one language while learning

- another: Moroccan children in Belgium. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 40(2), 148–163.
- Gulamhussein, Q., Zhou, X., Kim, A. Y., & Lee, R. M. (2023). Incorporating Diaspora into the Developmental Science of Immigrant Communities. In *Diversity and Developmental Science: Bridging the Gaps Between Research, Practice, and Policy* (pp. 271–290). Springer.
- Hairul, M. (2022). Diaspora bahasa madura dalam masyarakat pandhalungan bondowoso. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(1), 84–96.
- Jules, J. E., & Belgrave, K. L. (2020). *Transformative pedagogical perspectives on home language use in classrooms*. IGI Global.
- Leroy, L. M. R., Le, V. P., Boesman, W., & Lenaerts, F. (2021). Talking With Children in Multilingual Preschools in Central Vietnam. *Childhood Education*, 97(4), 24–33.
- Mitchiner, J., & Batamula, C. (2021). Family language policy and planning: Families with deaf children. *Critical Perspectives on Plurilingualism in Deaf Education*, 195–216.
- Nethmi, D., Navarathna, R., & Senanayake, A. (2023). Narrataa: Learning Tool for Generating Kid-Friendly Sinhala Names for Objects. *2023 IEEE 17th International Conference on Industrial and Information Systems (ICIIS)*, 323–328.
- Ofomata, O. H. (2011). The power of Mother tongue in effecting change in the family: The Igbo case. *African Renaissance*, 8(2), 76–90.
- Pittman, I., & Glimois, L. (2024). Intentionality and adaptability in family language policy. *Sustainable Multilingualism/Darnioji Daugiakalbystė*, 24, 23–44.
- Prihartono, W. (2016). Diaspora Etnik Jawa Dan Transmisi Bahasa Jawa Antargenerasi Di Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(1), 33–42.
- Ramirez Grajeda, B. (2017). Identity as Meaning Construction. *Andamios*, 14(33), 195–216.
- Reich, S. M., Black, R. W., & Korobkova, K. (2014). Connections and communities in virtual worlds designed for children. *Journal of Community Psychology*, 42(3), 255–267.
- Romanowski, P. (2024). Diversifying Family Language Policy Lyn Wright and Christina Higgins (eds)(2022). *Sociolinguistic Studies*, 18(3–4), 561–564.
- Rose, K., Armon-Lotem, S., & Altman, C. (2024). The Role of Age Variables in Family Language Policy. *Languages*, 9(4), 139.
- Tannenbaum, M. (2012). Family language policy as a form of coping or defence mechanism. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 33(1), 57–66.
- Tshabangu, I., & Moyo, M. (2024). Acculturation and Immigrant African Adolescents' Experiences of Education in the Diaspora. In *Transformative Intercultural Global Education* (pp. 34–48). IGI Global.
- Wei-Hua, L. (2024). Family Language Policy in the Context of Taiwan's Bilingual 2030 Policy: A Comparative Analysis of Two Mothers' Approaches at Home. *Journal of Research in Education Sciences*, 69(1), 241.
- Yendra, Y. (2016). Penerapan Sociolinguistik dalam Memahami Sosiokultural Minangkabau untuk Pendidikan Karakter; Cimeâ€™™ Eh dan Insya Allah Orang Minangkabau. *Jurnal Ipteks Terapan*, 10(1), 71–80.
- Yim, O., & Clément, R. (2019). “You’re a Juksing”: Examining Cantonese–English code-switching as an index of identity. *Journal of Language and Social Psychology*, 38(4), 479–495.

- Yim, O., & Clément, R. (2021). Acculturation and attitudes toward code-switching: A bidimensional framework. *International Journal of Bilingualism*, 25(5), 1369–1388.
- Белоруссова, С. Ю. (2021). Кибердиаспора: аналитический обзор. *Кунсткамера*, 4 (14), 235–248.